

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Dunia politik memang identik dengan keutuhan suatu negara, maksudnya adalah stabilitas dalam dunia politik akan mempengaruhi stabilitas suatu negara. Suatu negara dengan keadaan politik yang kacau akan mempengaruhi jalannya pemerintahan. Dari zaman orde lama, orde baru sampai era sekarang ini para tokoh elite suatu partai politik selalu berada di jajaran pemerintahan, baik dari kalangan menengah sampai jabatan tertinggi dalam pemerintahan suatu negara.

Berbagai peristiwa dapat terjadi dalam dunia politik, hal yang kelihatannya mustahil terjadi dapat terealisasi dalam dunia politik. Politik di Indonesia juga seperti itu, banyak sekali partai-partai politik yang saling bersaing demi berebut puncak kekuasaan dalam pemerintahan, bukan hanya partai yang sama visinya dapat bersatu tetapi partai yang berbeda visi dan kepentingannya dapat pula bergabung demi tercapainya tujuan mereka.

Fenomena yang aneh terjadi dalam dunia politik ketika hari Rabu, 20 Juni 2007, Partai Golkar dan PDI Perjuangan mengadakan pertemuan politik di Convention Hall Hotel Tiara Medan, Sumatera Utara untuk membahas mengenai rencana koalisi kedua partai. Pertemuan tersebut dikatakan aneh mengingat keduanya merupakan dua partai politik besar

yang selama ini menghiiasi persaingan perebutan kekuatan politik di Indonesia. Pertemuan politik itu dihadiri oleh para petinggi Partai Golkar dan PDI Perjuangan, antara lain: ¹ Para tokoh dari Partai Golkar yaitu Surya Paloh (Ketua Dewan Penasehat Partai Golkar), Ali Umri (Ketua DPD Partai Golkar Sumatera Utara), Burhanudin Napitupulu (Ketua DPP Partai Golkar), sedangkan para tokoh politik dari Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan yaitu Taufiq Kiemas (Ketua Dewan Pertimbangan Pusat PDI Perjuangan), Pramono Anung (Sekjen DPP PDI Perjuangan), dan Rudolf M Pardede (Ketua DPD PDI Perjuangan Sumatera Utara).

Pertemuan politik Partai Golkar dan PDI Perjuangan yang berlangsung di Medan tersebut akhirnya menimbulkan berbagai reaksi dari para pengamat politik baik dari tubuh kedua partai tersebut maupun dari luar partai. Pertemuan yang diduga sebagai awal pembicaraan dari rencana koalisi kedua partai politik itu membuat para pengamat politik dan industri media massa, khususnya media cetak mempunyai persepsi yang berbeda-beda mengenai rencana tersebut.

Hal ini mengingat bahwa Partai Golkar dan PDI Perjuangan merupakan 2 partai besar yang selama ini dikenal sudah beberapa kali bekerja sama dan beberapa kali pula keduanya saling sikut demi berebut kekuasaan. Awal mula terjadinya kerjasama dan perpisahan tersebut dapat diuraikan di bawah ini; ²

¹ Dalam SKH Media Indonesia, Kamis 21 Juni 2007

² Dalam Koran Tempo, Kamis 21 Juni 2007

- a. Pada tahun 1999, Golkar bersama Partai Islam yang tergabung dalam Poros Tengah mendukung Abdurrahman Wahid menjadi presiden dalam Sidang Umum MPR mengalahkan Megawati Soekarno Putri dari PDI Perjuangan (PISAH).
- b. Pada tahun 2001, Golkar dan PDI Perjuangan mendukung pencopotan Abdurrahman Wahid dari kursi presiden. Dalam Kabinet Megawati Soekarno Putri yang menggantikan pemerintahan Abdurrahman Wahid, Golkar mendapat 3 kursi dalam kabinet (RUJUK).
- c. Pada bulan Juli 2004, Golkar mendukung calon dari PDI Perjuangan yaitu Megawati Soekarno Putri dan Hasyim Muzadi dalam pemilihan presiden babak kedua, setelah calon mereka yaitu Wiranto dan Salahudin Wahid kalah. Setelah Mega-Hasyim kalah, Golkar bersama PDI Perjuangan, Partai Bintang Reformasi dan Partai Damai Sejahtera membentuk kelompok oposisi Koalisi Kebangsaan (RUJUK).
- d. Pada bulan Desember 2004, Golkar secara diam-diam mengkhianati kelompok oposisi Koalisi Kebangsaan dengan mendukung Susilo Bambang Yudhoyono. Hal ini terjadi setelah Ketua Umum Partai Golkar Akbar Tandjung digantikan oleh Jusuf Kalla yang saat itu memegang jabatan sebagai wakil presiden. Orang Golkar terus bertambah dalam kabinet, tetapi PDI Perjuangan tidak memiliki menteri di kabinet (PISAH).

Setelah beberapa kali terlibat kerjasama dan perpisahan, pada bulan Juni 2007, Golkar dan PDI Perjuangan terlibat kerjasama lagi dengan mengadakan pertemuan politik di Medan, Sumatera Utara. Ada banyak cerita dalam pertemuan kedua partai politik tersebut, karenanya hal ini sangatlah menarik bagi kalangan media cetak untuk menjadikannya sebuah berita. Dua media massa cetak nasional, yaitu Media Indonesia dan Koran Tempo, memiliki pendapat yang berbeda dalam menyikapi pertemuan itu dengan sudut pandang dan bingkai mereka masing-masing. Dapat dikatakan pemberitaan dalam Media Indonesia dan Koran Tempo itu saling bertolak belakang.

Media Indonesia sebagai salah satu media cetak nasional mempunyai latar belakang sebagai koran yang dekat dengan Partai Golkar. Hal ini karena salah satu orang penting dalam Partai Golkar yaitu Surya Paloh, yang menjabat sebagai Ketua Dewan Penasehat Partai Golkar merupakan Direktur Utama Surat Kabar Harian Media Indonesia dan pemilik Stasiun TV Swasta Metro TV.³ Saat ini direktur utama Media Indonesia dijabat oleh Lestari Moerdijat, tetapi kepemilikan saham masih dikuasai oleh Surya Paloh. Dalam pemberitaannya mengenai pertemuan politik di Medan itu, Media Indonesia mayoritas mengambil sumber dari dalam tubuh kedua partai yaitu Partai Golkar dan PDI Perjuangan.

Dalam Media Indonesia Kamis, 21 Juni 2007 memuat sebagian teks berita "Taufiq Kiemas selaku Ketua Dewan Pertimbangan Pusat PDI Perjuangan menyatakan bahwa PDI Perjuangan dan Golkar memiliki komitmen bersama membangun bangsa Indonesia karena memiliki visi dan misi yang sama, yaitu mempertahankan Pancasila dan UUD 1945. Sedangkan Surya Paloh selaku Ketua Dewan Penasehat Partai Golkar menyatakan bahwa stabilitas politik hanya bisa dicapai jika ada kekuatan mayoritas, kebersamaan Partai Golkar dan PDI Perjuangan bisa menciptakan stabilitas", berita tersebut ditulis dengan Head Line "**Golkar dan PDIP Sepakat Bersatu**". Media Indonesia pada 22 Juni 2007 juga menulis mengenai pendapat Wakil Presiden Jusuf Kalla selaku Ketua Umum Partai Golkar yang menegaskan bahwa kesepakatan Partai Golkar

³ Media Indonesia, Kamis 31 Mei 2007

dan PDI Perjuangan untuk bersatu semata-mata demi kepentingan kebangsaan. Media Indonesia 23 Juni 2007 juga mengutip pendapat dari Ketua Fraksi PDI Perjuangan yang duduk di DPR Tjahjo Kumolo yang menjelaskan bahwa substansi pertemuan Medan penting bagi bangsa dan negara, karena menyangkut peneguhan sikap kedua partai terhadap Pancasila, NKRI, dan APBN yang pro rakyat.

Media Indonesia Minggu, 24 Juni 2007 dengan Head Line **”Presiden dan Wapres Sebaiknya dari Satu Partai”**, mengutip pendapat pengamat politik dari Universitas Indonesia Arbi Sanit, yang menyatakan bahwa presiden dan wakil presiden sebaiknya berasal dari satu partai politik. Hal ini penting untuk menjaga stabilitas politik pada lembaga kepresidenan, sebab kalau presiden dan wakil presiden berbeda partai, dikhawatirkan terjadi persaingan yang tidak sehat, akibatnya stabilitas politik pun terganggu.

Media Indonesia Senin, 25 Juni 2007 dengan Head Line **”Pertemuan Medan Ditindaklanjuti”**, menulis pendapat Taufiq Kiemas yang menyatakan kedua partai bisa bersatu karena memiliki kesamaan ideologi. Menurut Taufiq Kiemas, partainya saat ini telah menindaklanjuti pertemuan tersebut, pihaknya terus melakukan sosialisasi terkait dengan hasil pertemuan itu dan akan memanggil ketua DPD serta DPC PDI Perjuangan di seluruh Indonesia untuk mensosialisasikannya di daerah mereka masing-masing. Pemberitaan-pemberitaan dalam Media Indonesia cenderung lebih memihak pertemuan Partai Golkar dan PDI Perjuangan,

surat kabar ini juga cenderung mengambil sumber dari tubuh kedua partai tersebut sehingga hasil pemberitaan yang disampaikan oleh wartawan pro dengan pertemuan partai politik tersebut.

Sementara itu, pemberitaan dalam Koran Tempo terlihat sangat kontra dengan pemberitaan pada surat kabar Media Indonesia. Dalam Koran Tempo Kamis, 21 Juni 2007 dengan Head Line "**Golkar Siap Tantang Yudhoyono**", Koran Tempo menjelaskan mengenai pendapat dari Direktur Lembaga Survei Indonesia Syaiful Mujani, yang mengatakan bahwa pertemuan politik itu adalah upaya Golkar memberikan warning kepada SBY dan Partai Demokrat. Sedangkan bagi PDI Perjuangan, manuver Medan juga merupakan strategi menghadapi Yudhoyono. Surat kabar harian Tempo, 23 Juni 2007 memuat pernyataan anggota DPR dari PDI Perjuangan Permadi yang mengatakan bahwa jika terjadi koalisi, PDI Perjuangan bakal pecah karena telah dikerjai oleh Partai Golkar. Sedangkan Koran Tempo, 24 Juni 2007 memuat pernyataan dari mantan Ketua Umum Partai Golkar Akbar Tandjung yang sekarang menjabat sebagai Ketua Dewan Penasehat Barisan Rakyat Indonesia, *onderbouw* Partai Demokrat, dengan mengatakan bahwa dari segi politik, sulit menemukan dasar koalisi dua partai yang memiliki sikap bertolak belakang; PDI Perjuangan sebagai partai oposisi sedangkan Partai Golkar sebagai partai pendukung pemerintah. Koalisi di Medan tak lebih dari sekedar manuver politik orang-orang Golkar sendiri yang tidak puas terhadap kebijakan pemimpinnya.

Koran Tempo, 25 Juni 2007 dengan Head Line **”Koalisi Partai Golkar Dituding Ingin Jatuhkan Presiden”**, berintikan kutipan pendapat ketua Partai Demokrasi Pembaruan Roy B.B. Janis, yang mengatakan bahwa pertemuan antara pemimpin teras dua partai besar Golkar dan PDI Perjuangan di Medan adalah upaya menjatuhkan Presiden Susilo Bambang Yudhoyono sebelum pemilihan presiden 2009, serta menjadikan interpelasi nuklir Iran sebagai kendaraan untuk pemakzulan terhadap presiden.

Koran Tempo, 26 Juni 2007 yang memuat pemberitaan bahwa koalisi PDI Perjuangan dan Partai Golkar khianati Koalisi Kebangsaan, serta pendapat dari M. Alfian Alfian selaku dosen Fisip Universitas Nasional merangkap sebagai Direktur Riset The Akbar Tandjung Institute Jakarta, mengatakan bahwa koalisi antara PDI Perjuangan dan Partai Golkar merupakan koalisi aneh karena posisi partai politik pro pemerintah dan partai oposisi dirancukan. Pemberitaan-pemberitaan yang ada dalam Koran Tempo terlihat sangat kontras dengan pemberitaan pada Media Indonesia. Koran Tempo menganggap bahwa rencana koalisi kedua partai tersebut bukanlah untuk kepentingan bangsa melainkan untuk kepentingan kedua partai itu sendiri.

Media Indonesia dan Koran Tempo merupakan 2 media cetak nasional yang mengikuti perkembangan berita mengenai pertemuan politik yang terjadi antara Partai Golkar dan PDI Perjuangan di Medan, Sumatera Utara. Berdasarkan uraian di atas, berikut ini dipaparkan mengenai

perbedaan latar belakang dan sudut pandang 2 media cetak tersebut yang menjadi latar belakang peneliti meneliti kedua media tersebut:

Tabel 1.1

Perbandingan Antara Media Indonesia dan Koran Tempo

Hal yang dibandingkan	Media Indonesia	Koran Tempo
Pemberitaan:		
<i>Isi berita/ wawancara</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Media Indonesia cenderung mengutip pendapat anggota atau narasumber dari kedua partai dan luar partai antara lain pendapat dari Surya Paloh, Taufiq Kiemas, Tjahjo Kumolo, Jusuf Kalla yang sangat mendukung pertemuan itu 2. Media Indonesia setuju apabila Golkar dan PDI Perjuangan melakukan koalisi karena Surya Paloh juga pemilik saham di Media Indonesia dan merupakan anggota Golkar. 3. Media Indonesia memandang bahwa koalisi kedua partai untuk kepentingan bangsa dan negara. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Koran Tempo mayoritas mengambil sumber dari luar tubuh kedua partai, antara lain Ahmad Mubarak (Wakil Ketua Umum Partai Demokrat), Roy B. B Janis (Ketua Partai Demokrasi Pembaruan), Akbar Tandjung, Mustafa Kamal (Politikus dari PKS). 2. Koran Tempo cenderung tidak setuju apabila Golkar dan PDI Perjuangan melakukan koalisi karena memiliki ideologi yang berbeda dan hal itu hanya menguntungkan sekelompok orang. 3. Koran Tempo memandang bahwa koalisi Golkar dan PDI Perjuangan untuk menjatuhkan presiden.

Jadi alasan penulis memilih kedua media massa cetak tersebut untuk menjadi bahan penelitian karena dalam pemberitaannya, Media Indonesia dan Koran Tempo memiliki cara pandang yang berbeda dalam menyikapi pertemuan politik yang diadakan di Medan itu. Media Indonesia banyak mengambil sumber dari dalam tubuh Partai Golkar dan PDI Perjuangan yang setuju dengan pertemuan itu. Pemilik saham Media Indonesia adalah Surya Paloh yang juga menjabat sebagai Ketua Dewan Penasehat Partai Golkar. Media Indonesia menganggap bahwa koalisi antara Partai Golkar dan PDI Perjuangan adalah untuk kepentingan bangsa dan negara, sedangkan Koran Tempo kontra dengan pemberitaan Media Indonesia karena Koran Tempo yang berada satu manajemen dengan Majalah Tempo memiliki sejarah pemberitaan yang sangat kritis terhadap masalah berkonteks politik. Majalah Tempo dulu dibredel karena pemberitaan masalah politik⁴ dan Koran Tempo sekarang masih kritis serta memberikan porsi yang sangat besar terhadap pemberitaan mengenai pertemuan itu. Koran Tempo mengambil sumber berita dari para pengamat politik di luar 2 partai itu yang notabene berbeda pendapat serta saling bertolak belakang. Koran Tempo juga memandang bahwa rencana koalisi tersebut untuk menjatuhkan pemerintahan sekarang.⁵

⁴ Laporan Penelitian. Siregar Ashadi, "Pers dalam Perspektif Hukum dan Politik " NO. 6 UGM 1996

⁵ Berdasarkan pengamatan peneliti terhadap Koran Media Indonesia dan Koran Tempo dari Edisi tanggal 21 Juni – 25 Juni 2007 serta Majalah Tempo

Namun dibalik itu semua, media sebagai penyampai pesan kepada khalayak pembaca mempunyai peranan yang penting dalam membentuk persepsi masyarakat yang bervariasi terhadap suatu berita, pertemuan politik yang terjadi antara Partai Golkar dan PDI Perjuangan di Medan ini misalnya. Seperti diungkapkan oleh Murray Edelman bahwa realitas yang dipahami oleh khalayak adalah realitas yang telah terseleksi, khalayak didikte untuk memahami realitas dengan cara tertentu. Media adalah subjek yang menyeleksi dan membingkai realitas tersebut. Cara media menyeleksi, membingkai dan mengkonstruksi inilah yang dimaksud dengan analisis framing.⁶

Framing berkaitan dengan opini publik, karena isu ketika dikemas dengan bingkai tertentu bisa mengakibatkan pemahaman khalayak yang berbeda atas sebuah isu. Dalam peristiwa ini misalnya, persepsi masyarakat terhadap pertemuan politik antara Partai Golkar dan PDI Perjuangan di Medan akan berbeda sesuai dengan media yang menyampaikan informasi kepada mereka. Sudut pandang permasalahan juga akan berbeda karena cara pandang setiap individu masyarakat berbeda-beda, yang akhirnya nanti solusi yang ditawarkan bagi setiap individu akan berlainan.

⁶ Eriyanto, Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi dan Politik Media, Yogyakarta, LKiS, 2002, hal. 155

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan paparan pada latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah yang akan diangkat peneliti yaitu;

1. Bagaimana Media Indonesia dan Koran Tempo dalam membingkai dan mengkonstruksi berita mengenai kontroversi pertemuan politik di Medan antara Partai Golkar dengan PDI Perjuangan?
2. Faktor-faktor apa yang mempengaruhi pemingkai berita pada surat kabar harian Media Indonesia dan Koran Tempo?

C. TUJUAN PENELITIAN

1. Mengetahui bagaimana Media Indonesia dan Koran Tempo dalam membingkai pemberitaan mengenai kontroversi pertemuan politik Partai Golkar dengan PDI Perjuangan di Medan.
2. Mengetahui faktor-faktor apa yang mempengaruhi pemingkai berita pada surat kabar harian Media Indonesia dan Koran Tempo.

D. MANFAAT PENELITIAN

1. Manfaat Akademik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan, pengetahuan serta dapat menjadi bahan bacaan dan kajian referensi bagi khalayak yang meminati studi analisis framing.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan mampu meningkatkan kesadaran khalayak umum untuk lebih mengetahui bagaimana media melakukan pemilahan dan pemilihan fakta terkait peristiwa, isu dan fenomena yang muncul dan ditampilkan kepada khalayak pembaca media surat kabar serta dapat memahami bagaimana sudut pandang pengemasannya.

E. KERANGKA TEORI

1. Komunikasi Sebagai Proses Produksi Pesan dan Makna

Komunikasi merupakan aktivitas yang sangat dibutuhkan oleh masyarakat dan sangat sering terjadi, atau dapat dikatakan harus dilakukan oleh manusia dalam proses bersosialisasi dengan masyarakat. Baik itu komunikasi dalam bentuk verbal (kata-kata) maupun komunikasi non-verbal (perilaku). Di dalam komunikasi tersebut terkandung pesan-pesan atau makna yang tidak hanya dapat disampaikan melalui kata-kata atau pembicaraan tetapi juga dapat disampaikan melalui simbol-simbol, ekspresi dan sebagainya.

Komunikasi dapat diartikan sebagai proses peralihan dan pertukaran informasi oleh manusia melalui adaptasi dari dan ke dalam sebuah sistem kehidupan manusia dan lingkungannya. Proses

peralihan dan pertukaran informasi itu dilakukan melalui simbol-simbol bahasa verbal maupun non verbal yang dipahami bersama.⁷

Untuk memahami pengertian komunikasi sehingga dapat dilancarkan secara efektif, para peminat komunikasi sering kali mengutip paradigma yang dikemukakan oleh Harold Lasswell dalam karyanya, *The Structure and Function of Communication in Society*. Lasswell mengatakan bahwa cara yang baik untuk menjelaskan komunikasi ialah menjawab pertanyaan sebagai berikut: *Who Says What in Which Channel to Whom With What Effect?* Paradigma Lasswell tersebut menunjukkan bahwa komunikasi meliputi 5 unsur sebagai jawaban dari pertanyaan yang diajukan itu, yakni:

1. Komunikator (communicator, source, sender)
2. Pesan (message)
3. Media (channel, media)
4. Komunikan (communicant, communicatee, receiver)
5. Efek (effect, impact, influence)

Jadi, berdasarkan paradigma tersebut, komunikasi adalah proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan melalui media yang menimbulkan efek tertentu.⁸

⁷ Alo Liliweri, M. S. "Gatra-Gatra Komunikasi Antarbudaya". Pustaka Pelajar, 2001. hal. 5

⁸ Effendy, Onong Uchjana, M. A. "Ilmu Komunikasi. Teori dan Praktek". PT. Remaja Rosdakarya Bandung, 2001, hal. 10

Komunikasi melibatkan tidak hanya proses verbal yang berupa kata, frase atau kalimat yang diucapkan dan didengar, tetapi juga proses nonverbal. Proses nonverbal meliputi isyarat, ekspresi wajah, kontak mata, postur dan gerakan tubuh, sentuhan, pakaian, artefak, diam, temporalitas, dan ciri paralinguistik.⁹

Faktor lingkungan serta perkembangan teknologi komunikasi juga akan mempengaruhi cara kita berkomunikasi. Proses komunikasi selalu berangkat dari orang-orang yang bermaksud ingin berkomunikasi, baik itu ingin langsung memberikan informasi antar pribadi atau hanya sebagai perantara. Oleh sebab itu, dasar studi komunikasi adalah proses komunikasi yang intinya adalah makna. Dalam berkomunikasi, orang saling bertukar citra atau makna melalui lambang-lambang yang menjadi unsur primer pembicaraan dan hal yang dilambangkan serta diinterpretasi akan menciptakan lambang yang bermakna.¹⁰ Kemampuan manusia sendiri dipengaruhi oleh pengalaman dan referensi yang dimiliki. Sedangkan pengalaman dan referensi itu sendiri dipengaruhi oleh konvensi budaya dari suatu lingkungan dimana mereka tinggal. Dengan pengalaman dan referensi tersebut, mereka dapat saling mengetahui rasa, ide, pikiran dan gagasan untuk saling berbagi pengalaman. Referensi merupakan sebuah pesan, jadi pesan adalah suatu materi yang dimiliki oleh

⁹ Mulyana Deddy, M. A. "Metodologi Penelitian Kualitatif". PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2001, hal. 79

¹⁰ Alo Liliweri, M. S. "Memahami Peran Komunikasi Massa Dalam Masyarakat" Citra Aditya Bakti, Bandung, 1991, hal. 23-24

komunikator untuk dibagikan kepada orang lain yang selanjutnya pesan itu dimaknai oleh penerima berdasarkan kerangka pengalaman dan referensi yang dipengaruhi oleh konvensi budaya yang dimilikinya.¹¹

John Fiske, dalam bukunya *Cultural and Communication Studies*, menyatakan bahwa ada 2 buah Mazhab yang sangat utama. Pertama, John Fiske melihat komunikasi sebagai proses transmisi pesan atau paradigma positivistik yang menitikberatkan pada proses berlangsungnya pesan serta bagaimana pengirim dan penerima pesan itu mengkonstruksi pesan dan menerjemahkannya, bagaimana *transmitter* menggunakan saluran komunikasi dalam penyampaian pesan tersebut. Fiske melihat komunikasi sebagai sebuah proses seseorang mempengaruhi perilaku atau *state of mind* terhadap pribadi yang lain. Karena dalam mazhab ini lebih menitikberatkan komunikasi sebagai sebuah proses, maka sering disebut sebagai mazhab proses.¹²

Pandangan komunikasi yang oleh James Carey 1975 disebut sebagai pandangan komunikasi "transmisi", merupakan pandangan yang paling umum dalam kebudayaan kita. Pandangan ini dikaitkan dengan istilah pengiriman atau pemberian informasi kepada pihak

¹¹ Ibid

¹² John Fiske "Cultural and Communication Studies". Jalasutra, Yogyakarta, 2004 hal. 8

lain. Inti gagasan komunikasi ini adalah transmisi pesan dalam waktu tertentu dengan tujuan tercapainya kontrol.¹³

Mazhab kedua John Fiske menganggap komunikasi sebagai produksi dan pertukaran makna dan sering disebut sebagai paradigma konstruksionisme. Paradigma ini berkenaan dengan bagaimana pesan atau teks itu berinteraksi dengan orang-orang dalam rangka menghasilkan makna, yakni berkenaan dengan teks dalam kebudayaan kita. Mazhab kedua ini menggunakan istilah seperti pertanda (*signification*), dan tidak memandang kesalahpahaman sebagai bukti yang penting dalam kegagalan sebuah komunikasi, hal itu mungkin akibat dari perbedaan budaya antara pengirim dan penerima pesan. Dalam paradigma ini studi komunikasi adalah studi mengenai teks dan kebudayaan.¹⁴

Masing-masing mazhab menafsirkan definisi kita tentang komunikasi sebagai interaksi sosial melalui pesan dengan caranya sendiri. Mazhab pertama mendefinisikan proses interaksi sosial sebagai proses yang dengannya seorang pribadi berhubungan dengan yang lain, atau mempengaruhi perilaku atau *state of mind* respon emosional yang lain, dan demikian pula sebaliknya. Sementara itu, mazhab kedua mendefinisikan interaksi sosial sebagai suatu hal yang membentuk individu sebagai anggota dari suatu budaya atau masyarakat tertentu.

¹³ James Carey dalam "Teori Komunikasi Massa". Suatu Pengantar, Dennis Mc Quail. Erlangga, 1994 hal. 45

¹⁴ Ibid, hal. 9

Melalui interpretasi wartawan, sebuah peristiwa, isu ataupun fenomena dapat menjadi sebuah berita yang menarik. Wartawan dapat membentuk dan menentukan apakah suatu peristiwa atau realitas dapat dijadikan berita. Secara garis besar pendekatan konstruksionis mempunyai penilaian sendiri mengenai fakta, media, berita dan wartawan. Kita dapat melihat adanya perbedaan penilaian tersebut dalam tabel di bawah ini.¹⁵

Tabel 1.2

Perbedaan Paradigma Positivis dan Paradigma Konstruksionis

	Paradigma Positivis	Paradigma konstruksionis
Perbedaan Ontologis “Sifat dari kenyataan”	Ada fakta yang riil yang diatur kaidah-kaidah tertentu yang berlaku Universal	Fakta merupakan konstruksi atas realitas
	Berita merupakan cermin dan refleksi dari kenyataan	Berita tidak mungkin merupakan cermin dari realitas karena berita yang terbentuk merupakan konstruksi realitas
Perbedaan Epistemologi “Sifat dari hubungan antara penyelidik dan sesuatu yang dikenal”	Ada suatu realitas obyektif, diluar diri wartawan. Wartawan meliput realitas yang tersedia dan obyektif	Realitas bersifat subjektif. Realitas merupakan hasil pemahamandan pemaknaan wartawan

¹⁵ Guba & Lincoln. (1994) *Competing Paradigm Qualitative Research*. disadur dari buku Teori Dan Paradigma Penelitian Sosial, Agus Sudibyo, hal 78

	Wartawan membuat jarak dengan objek yang hendak diliput, sehingga yang tampil bisa objektif	Wartawan tidak mungkin membuat jarak dengan realitas. Realitas merupakan produk transaksionis antara wartawan dengan objek yang hendak diliput.
	Realitas sebagai hasil liputan wartawan harus bersifat objektif, dalam arti memberitakan apa yang terjadi apa adanya	Realitas sebagai hasil liputan wartawan bersifat subjektif. Realitas yang terbentuk merupakan olahan dari pandangan atau perspektif dan pemaknaan wartawan ketika meliput suatu peristiwa
Perbedaan Axiologis	Nilai, etika, opini dan pilihan moral berada di luar proses peliputan berita	Nilai, etika atau keberpihakan wartawan tidak dapat dipisahkan dari proses peliputan dan pelaporan suatu peristiwa
	Wartawan berperan sebagai pelapor	Wartawan berperan sebagai partisipan yang menjembatani keragaman subjektifitas pelaku sosial
	Tujuan peliputan dan penulisan berita ekplanasi dan menjelaskan apa adanya	Tujuan peliputan dan penulisan berita: rekonstruksi peristiwa secara dialektis antara wartawan dengan peristiwa yang diliput
Perbedaan Metodologis "Bagaimana seharusnya penyelidik mengenali sesuatu yang dapat dikenal"	Kualitas pemberitaan: liputan dua sisi. Objektif dan kredibel	Kualitas pemberitaan: interaksi antara wartawan dan objek yang diliputnya, intensitas

	Menyingkirkan opini dan pandangan subjektif dari pemberitaan dan memakai bahasa straight, tidak menimbulkan penafsiran yang beraneka	Opini dan subjektifitas tidak dapat dihilangkan karena ketika meliput wartawan melihat dengan perspektif dan pertimbangan subjektif dan bahasa selalu menimbulkan penafsiran yang beraneka
--	--	--

Berdasarkan tabel di atas kita dapat melihat adanya perbedaan cara pandang antara pendekatan paradigma konstruksionis dan paradigma positivistik dalam memandang realitas. Paradigma konstruksionis melihat fakta ataupun berita merupakan realitas yang dihadirkan dalam konsep wartawan yang merupakan hasil pemahaman dan pemaknaan wartawan terhadap objek yang diliput. Wartawan yang meliput berita tidak dapat menghilangkan nilai, etika, opini, pilihan moral dan keterpihakannya dalam proses penyusunan berita. Sebaliknya dalam paradigma positivistik memandang bahwa berita atau realitas yang muncul dari liputan wartawan merupakan realitas yang sesungguhnya dan apa adanya. Berita dalam pandangan positivis haruslah sama dengan fakta yang hendak diliput. Opini dan pandangan subjektif dari wartawan ditiadakan agar tidak menimbulkan pemahaman yang berbeda-beda.

2. Media dan Konstruksi Realitas Sosial

Media massa merupakan sebuah institusi yang memainkan peran dalam lingkungan publik sebagai sarana menyampaikan informasi yang dapat dijangkau masyarakat secara luas. Media tidak hanya dapat mempengaruhi apa yang seseorang ketahui tetapi media juga dapat mempengaruhi bagaimana seseorang belajar tentang dunianya dan berinteraksi satu sama lain.

Dalam kehidupan sosial, media massa seharusnya berada pada posisi yang netral dan jauh dari tekanan politik dan elite penguasa. Tetapi pada kenyataannya media massa tidak lagi menampilkan realitas yang objektif. Realitas yang ditampilkan oleh media cenderung berpihak pada orang-orang yang memiliki kepentingan-kepentingan. Sehingga media dalam mengemas berita tidak hanya menampilkan realitasnya saja, tetapi juga mengkonstruksi realitas itu menjadi berita yang cenderung bermuatan.

Dalam proses pembentukan realitas, ada dua titik perhatian Stuart Hall. Pertama, bahasa. Bahasa, sebagaimana dipahami oleh kalangan strukturalis, merupakan sistem penandaan. Realitas dapat ditandakan secara berbeda pada peristiwa yang sama. Makna yang berbeda dapat dilekatkan pada peristiwa yang sama.¹⁶ Kedua, politik penandaan, yakni bagaimana praktik sosial dalam membentuk

¹⁶ Stuart Hall dalam Eriyanto, Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media, LkiS, Jogjakarta, 2001, hal. 29

makna, mengontrol, dan menentukan makna. Titik perhatian Hall di sini adalah peran media dalam menandakan peristiwa atau realitas dalam pandangan tertentu, dan menunjukkan bagaimana kekuasaan ideologi di sini berperan: ideologi menjadi bidang di mana pertarungan dari kelompok yang ada dalam masyarakat. Akan tetapi, posisi demikian juga menunjukkan bahwa ideologi melekat dalam produksi sosial, produksi media, dan sistem budaya. Setiap budaya memberikan bentuk episode pemikiran tertentu, dan menyediakan anggota dari komunitas tersebut sebuah pemikiran atau gagasan tertentu sehingga mereka tinggal menerima (*taken for granted*) dalam pengetahuan mereka. Gambaran bagaimana sesuatu ditandakan untuk kita, tergantung pada proses penandaan itu sendiri. Efek dari ideologi dalam media itu adalah menampilkan pesan dan realitas hasil konstruksi tersebut tampak seperti nyata, natural, dan benar. Pengertian tentang realitas itu tergantung pada bagaimana sesuatu tersebut ditandakan dan dimaknai.¹⁷

Menurut paradigma kritis, titik penting dalam memahami media adalah bagaimana media melakukan politik pemaknaan. Menurut Hall, makna tidak tergantung pada struktur makna itu sendiri, tetapi pada praktik pemaknaan. Makna adalah suatu produksi sosial, suatu praktik. Bagi Hall, media massa pada dasarnya tidak mereproduksi, melainkan menentukan (*to define*) realitas melalui

¹⁷ Ibid hal. 31

pemakaian kata-kata yang terpilih. Makna, tidaklah secara sederhana dapat dianggap sebagai reproduksi dalam bahasa, tetapi sebuah pertentangan sosial (*social struggle*), perjuangan dalam memenangkan wacana.¹⁸

Menurut Berger seperti dikutip Eriyanto menjelaskan bahwa proses konstruksi realitas ada tiga tahapan: *Pertama* eksternalisasi yaitu usaha pencurahan atau ekspresi diri manusia ke dalam dunia, baik dalam kegiatan mental maupun kegiatan fisik. *Kedua* Objektifikasi adalah hasil yang telah dicapai baik mental maupun fisik dari hasil suatu kegiatan eksternalisasi manusia tersebut. *Ketiga* proses internalisasi yang lebih merupakan penyerapan kembali dunia objektif ke dalam kesadaran sedemikian rupa sehingga subjektif individu di pengaruhi oleh struktur dunia sosial.¹⁹

Ketiga tahapan diatas saling berkaitan misalnya melalui usaha manusia dalam mengekspresikan diri, manusia menghasilkan bahasa. Kemudian bahasa yang telah dihasilkan tersebut kembali dipelajari dan digunakan oleh manusia. Dapat dikatakan disini bahwa melalui eksternalisasi manusia mengekspresikan dirinya dengan membangun dunianya.

Dalam perspektif konstruksi sosial, Berger memandang bahwa realitas itu dibentuk dan dikonstruksi. Realitas bukanlah sesuatu yang diturunkan oleh Tuhan dan dibentuk secara alamiah. Oleh sebab itu setiap orang dapat mempunyai konstruksi yang berbeda-beda atas realitas yang sama.

¹⁸ Ibid hal. 37

¹⁹ Peter L. Berger dalam Eriyanto, op. cit., hal. 14

Pada konteks media cetak, ada tiga tindakan dalam mengkonstruksi realitas, yang hasil akhirnya berpengaruh terhadap pembentukan citra suatu realitas.²⁰ *Pertama* adalah pemilihan kata atau simbol. Sekalipun media cetak hanya melaporkan, tetapi jika pemilihan kata istilah atau simbol yang secara konvensional memiliki arti tertentu di tengah masyarakat, tentu akan mengusik perhatian masyarakat tersebut. *Kedua* adalah pembingkaiannya suatu peristiwa. Pada media cetak selalu terdapat tuntutan teknis, seperti keterbatasan kolom dan halaman. Atas nama kaidah jurnalistik, berita selalu di sederhanakan melalui mekanisme pembingkaiannya atau framing. *Ketiga* adalah penyediaan ruang. Semakin besar ruang yang diberikan maka akan semakin besar pula perhatian yang akan diberikan oleh khalayak.

Apa yang disajikan media, pada dasarnya adalah akumulasi dari pengaruh yang beragam. Pamela J. Shoemaker dan Stephen D. Reese, dalam bukunya Agus Sudibyo, *Politik Media dan Pertarungan Wacana*, meringkas berbagai faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan dalam ruang pemberitaan. Mereka mengidentifikasi ada 5 faktor yang mempengaruhi kebijakan redaksi.

²⁰ Sudibyo, Agus “*Politik Media dan Pertarungan Wacana*” LKiS, Jogjakarta 2001 hal. 2-4

- a. *Pertama* faktor individual. Faktor ini berhubungan dengan latar belakang profesionalisme pengelola media. Latar belakang kehidupan wartawan seperti jenis kelamin, agama, tingkat pendidikan, budaya akan mempengaruhi pola pemberitaan. Media dalam menurunkan sebuah berita selalu dipengaruhi oleh aspek-aspek personal wartawan dan pengelola media.
- b. *Kedua*, rutinitas media. Rutinitas media berhubungan dengan mekanisme dan proses penentuan berita, rutinitas media ini juga berhubungan dengan mekanisme bagaimana berita dibentuk melalui proses dan tangan siapa saja sebelum sampai ke proses cetak. Jika media menampilkan aspek tertentu bukan berarti media tersebut memerankan peran negatif dalam proses pembentukan produksi berita untuk mengelabui publik.
- c. *Ketiga*, institusi media. Sebuah pembentukan berita dipengaruhi oleh institusi media. Wartawan, editor, layouter dan fotografer, adalah bagian kecil dari institusi media. Pengelola media dan wartawan bukanlah orang tunggal yang menentukan sebuah berita, lebih dari itu, ada aspek lain yang mempengaruhi seperti bagian pemasaran, pengiklan dan pemodal. Beberapa hal tersebut sangat mempengaruhi sebuah peristiwa untuk dijadikan berita. Kepentingan ekonomi seperti pemilik modal, pengiklan dan pemasaran selalu

mempertimbangkan sebuah peristiwa yang dapat menaikkan angka penjualan atau oplah media.

- d. *Keempat*, ekstramedia. Pada level ini, kenyataannya sebuah media hanya bagian dari sistem yang besar, kompleks yang sedikit banyaknya dalam banyak kasus mempengaruhi pemberitaan media. Ada tiga faktor di luar lingkungan media yang mempengaruhi pemberitaan.
 - i. Sumber berita. Sumber berita tidak dilihat sebagai pihak yang netral dalam memberikan informasi berita. Sumber berita tentu saja memberlakukan politik pemberitaan.
 - ii. Sumber penghasilan media. Pada bagian ini sebuah media dalam menjaga keberlangsungannya membutuhkan dana sebagai sumber untuk menghidupi dirinya. Iklan adalah salah satu sumber dana tersebut. Akibatnya, akan terjadi ketergantungan media pada iklan yang menyebabkan sehingga berimplikasi pada objektivitas media dalam memberitakan suatu masalah.
 - iii. Faktor pihak eksternal media. Seperti pemerintah dan lingkungan bisnis. Pengaruh ini sangat ditentukan oleh corak dari masing-masing lingkungan eksternal media. Dalam negara yang otoriter misalnya, pengaruh pemerintah menjadi faktor yang dominan dalam menentukan berita apa yang disajikan. Ini karena dalam negara yang otoriter,

negara menentukan apa yang boleh dan tidak boleh diberitakan. Keadaan ini tentu saja berbeda dengan negara yang demokratis, campur tangan negara praktis tidak ada, justru yang besar adalah pengaruh dari lingkungan pasar dan bisnis.

- e. *Kelima*, level ideologi. Dalam konteks ini, ideologi diartikan sebagai kerangka pikir yang dipakai oleh setiap individu untuk melihat realitas dan bagaimana individu tersebut menghadapinya. Ideologi pada tataran ini adalah suatu konsep yang abstrak, yang berhubungan dengan konsepsi individu dalam menafsirkan suatu realitas. Ideologi yang abstrak diartikan sebagai siapa yang berkuasa dan siapa yang menentukan bagaimana media tersebut akan dipahami oleh publik. Pada level ideologi, media berhak menentukan apa yang akan ia sajikan kepada publik, pada saat itu media akan menerapkan kekuasaannya untuk membentuk opini khalayak sesuai dengan keinginannya.

Dalam komunikasi politik, konstruksi realitas oleh media massa tersebut menjadi sangat khas. Sebab cara sebuah media mengkonstruksikan suatu peristiwa politik akan memberi citra tertentu mengenai sebuah realitas politik, yang bagi para aktor dan partai politik citra ini sangat penting demi kepentingan politiknya masing-masing. Bagi media massa, cara mereka mengkonstruksikan

realitas politik dapat menjadi strategi menyimpan motif masing-masing media di balik wacana yang dibangunnya.²¹

Dampak dari keseluruhan proses konstruksi realitas politik seperti sudah diuraikan di atas, pertama-tama adalah munculnya opini publik mengenai kehidupan politik. Bentuk opini itu adalah gambaran politik positif ataupun negatif mengenai suatu realitas politik.²²

3. Nilai Berita

Berita diterjemahkan sebagai "*The unusual is news*". "Berita adalah sesuatu yang tidak biasa". H. Rosihan Anwar menyatakan "berita adalah sesuatu yang lain adanya".²³ Berita adalah uraian fakta dan atau pendapat yang mengandung nilai berita, sedangkan penjelasan masalah hangat adalah penjelasan dari narasumber yang relevan tentang suatu masalah yang hangat yang muncul di tengah masyarakat.²⁴ Berita juga didefinisikan sebagai laporan atau pemberitahuan mengenai terjadinya peristiwa atau keadaan yang bersifat umum terjadi (aktual) yang disampaikan oleh wartawan dalam media massa.²⁵

²¹ Hamad, Ibnu. "Konstruksi Realitas Politik dalam Media Massa". Granit. Jakarta. 2004. hal. 11

²² Ibid hal. 28

²³ Wahyudi, J.B. (1991), "Komunikasi Jurnalistik; Pengetahuan Praktis Bidang Kewartawanan, Surat Kabar, Majalah, Radio dan Televisi", Alumni, Bandung, hal. 116

²⁴ Wahyudi, J.B. (1996), "Dasar-Dasar Jurnalistik Radio dan Televisi". PT. Pustaka Utama Grafiti. Jakarta. Hal. 6

²⁵ Kurniawan Junaedhi, "Ensiklopedi Pers Indonesia", PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 1991, hal. 26

Pendapat H. Rosihan Anwar tentang berita, setidaknya dapat dijadikan petunjuk pertama guna menemukan apakah suatu peristiwa atau pendapat memiliki nilai berita, tetapi untuk menyajikannya menjadi berita masih harus melalui berbagai pertimbangan, sebab: Pertama, ada peristiwa atau opini yang dianggap biasa oleh sekelompok orang, namun bagi orang lain dianggap tidak biasa atau bahkan luar biasa dan sebaliknya. Kedua, bagi bangsa Indonesia yang menganut pers yang bertanggung jawab, maka berita harus dapat memperhitungkan rasa "aman" dan mempunyai tanggung jawab atas isi berita yang disebarluaskan oleh media, misalnya; berita atau opini yang mengandung unsur SARA tidak boleh disebarluaskan, sebab berita tersebut dapat berakibat terjadinya kerusuhan antar etnis dan agama di daerah.

Secara garis besar dapat disimpulkan sebagai laporan tentang fakta dan pendapat, penting, menarik perhatian bagi sebagian besar khalayak dan dipublikasikan secara cepat pada khalayak luas. Dalam membuat berita, minimal ada dua syarat yang harus dipenuhi, yaitu: Pertama, fakta dalam berita tidak boleh diputar sedemikian rupa sehingga kebenaran hanya tersisa sekian persen saja dari fakta yang ada. Kedua, suatu berita harus menceritakan segala aspek secara lengkap dan seorang pembuat berita harus menjaga objektivitas dalam pemberitaannya. Artinya, penulis berita hanya menyampaikan berita apa adanya. Jika materi berita berasal dari dua sumber yang

berlawanan, maka berita tersebut harus dijaga keseimbangannya. Menyiarkan berita tanpa narasumber jelas tidak mungkin. Tetapi, menisbikan kepentingan narasumber ketika berpendapat tentang suatu realitas sosial adalah pekerjaan yang sangat sulit. Itulah sebabnya disadari atau tidak, berita tidak bisa lepaas dari kepentingan pihak tertentu. Idealnya, kepentingan yang harus terwakili dalam sebuah berita adalah kepentingan umum.²⁶ Dalam menulis suatu berita, penulis harus dapat membedakan antara fakta, opini dan interpretasi.

Esensi dari kegiatan menulis berita adalah melaporkan seluk beluk suatu peristiwa yang telah, sedang, atau akan terjadi. Melaporkan disini berarti menuliskan apa yang dilihat, didengar atau dialami seseorang atau sekelompok orang. Mengapa suatu peristiwa perlu diberitakan? Setidaknya ada dua dasar alasan, yakni: untuk memenuhi tujuan politik keredaksian suatu media massa dan memenuhi kebutuhan informasi pembaca. Tujuan media memuat suatu berita sangat beragam, ada suatu media yang hanya mementingkan terjadinya tujuan ekonomis, yaitu tercapainya oplah penjualan yang tinggi sekaligus perolehan iklan yang tinggi. Selain itu; ada juga media cetak yang memberitakan agar informasi yang disampaikan bermanfaat bagi peningkatan harkat hidup pembaca. Maksudnya, informasi atau berita diharapkan dapat membantu untuk

²⁶ Abrar, Ana Nadhya, "Panduan Buat Pers Indonesia", Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 1995, hal. 48

menyesuaikan diri di tengah perkembangan kehidupan dan memperluas perspektif pembaca. Ada pula yang menganggap berita hanya sebagai alat untuk mencapai tujuan ideologis. Berita disampaikan untuk mempengaruhi dan membujuk pembaca agar berbuat serta bersikap sesuai dengan tujuan ideologi yang hendak dicapai. Bagi media, menempatkan tujuan ideologis adalah hal yang terpenting, sedangkan omong penjualan yang tinggi bukan merupakan prioritas utama.²⁷

Tidak semua laporan tentang kejadian pantas dilaporkan kepada khalayak. Peristiwa yang patut dilaporkan harus mempunyai kriteria, yaitu peristiwa yang memiliki nilai berita. Nilai berita sendiri, menurut Julian Harris, Kelly Leiter dan Stanley Johnson, mengandung delapan unsur, yaitu:²⁸

- a. Konflik: merupakan informasi yang menggambarkan pertentangan antar manusia, bangsa dan negara perlu dilaporkan kepada khalayak. Dengan begitu khalayak mudah mengambil sikap.
- b. Kemajuan: informasi tentang kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi senantiasa perlu dilaporkan kepada khalayak untuk mengetahui peradaban manusia.

²⁷ Siregar, Ashadi, dkk. (1998), "Bagaimana Meliput dan Menulis Berita untuk Media Massa", Kanisius, Yogyakarta, hal. 19-20

²⁸ Julian Harris, Kelly Leither dan Stanley Johnson dalam Abrar, Ana Nadhya, "Penulisan Berita", Pustaka Pelajar, Yogyakarta. 1995, hal. 4-5

- c. Penting: informasi yang penting bagi khalayak dalam rangka menjalani kehidupan mereka sehari-hari.
- d. Dekat: informasi yang memiliki kedekatan emosi dan jarak geografis dengan khalayak. Makin dekat suatu lokasi peristiwa, maka semakin disukai khalayak.
- e. Aktual: informasi tentang peristiwa yang baru terjadi perlu segera dilaporkan. Bagi media, ukuran aktual biasanya sampai dua hari. Artinya peristiwa yang terjadi dua hari yang lalu masih aktual diberitakan.
- f. Unik: informasi tentang peristiwa yang unik, yang jarang terjadi perlu segera dilaporkan.
- g. Manusiawi: informasi yang dapat menyentuh emosi khalayak, seperti dapat membuat menangis, terharu, tertawa dan sebagainya.
- h. Berpengaruh: informasi mengenai peristiwa yang berpengaruh terhadap kehidupan orang banyak.

4. Konsep Framing

Ide tentang *framing*, pertama kali dilontarkan oleh Baterson tahun 1955. *Frame* pada awalnya dimaknai sebagai struktur konseptual atau perangkat kepercayaan yang mengorganisir pandangan politik, kebijakan dan wacana, serta menyediakan kategori-kategori standar untuk mengapresiasi realitas. Konsep ini

kemudian dikembangkan lebih jauh oleh Goffman (1974) yang mengandaikan *frame* sebagai kepingan-kepingan perilaku (*strips of behaviour*) yang membimbing individu dalam membaca realitas.²⁹

Pada perkembangannya, banyak para ahli komunikasi yang melakukan kajian mengenai *framing*, antara lain Robert N. Entman, William A. Gamson, Todd Gitlin, David E. Snow dan Robert Benford, Ami Binder, Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki.

Robert N. Entman mendefinisikan *framing* sebagai proses seleksi dari aspek realitas sehingga bagian tertentu dari peristiwa itu lebih menonjol dibandingkan aspek lain. Dalam banyak hal, itu berarti menyajikan secara khusus definisi masalah, interpretasi sebab akibat, evaluasi moral, dan tawaran penyelesaian sebagaimana masalah itu digambarkan.³⁰ Ia juga menempatkan informasi-informasi dalam konteks yang khas sehingga sisi tertentu mendapatkan alokasi yang besar daripada sisi yang lain.

Sedangkan William A. Gamson berpendapat bahwa *framing* adalah cara bercerita atau gugusan ide-ide yang terorganisir sedemikian rupa dan menghadirkan konstruksi makna peristiwa-peristiwa yang berkaitan dengan objek suatu wacana. Cara bercerita itu terbentuk dalam sebuah kemasan (*package*). Kemasan itu semacam skema atau struktur pemahaman yang digunakan individu

²⁹ Sudiby, Agus "Citra Bung Karno. Analisis Berita Pers Orde Baru" Bigraf Publishing, Jogjakarta, 1999. hal. 23

³⁰ Bimo Nugroho, Eriyanto, Frans Surdiasis. "Politik Media Mengemas Berita", ISAI, Jakarta, 1999, hal. 20

untuk mengkonstruksi makna pesan-pesan yang ia sampaikan, serta untuk menafsirkan makna pesan-pesan yang ia terima.³¹

Todd Gitlin juga salah satu ahli yang ikut mendefinisikan *framing*. Menurutnya *framing* adalah strategi bagaimana realitas atau dunia dibentuk dan disederhanakan sedemikian rupa untuk ditampilkan kepada khalayak pembaca. Peristiwa-peristiwa ditampilkan dalam pemberitaan agar tampak menonjol dan menarik perhatian khalayak pembaca. Itu dilakukan dengan seleksi, pengulangan, penekanan dan presentasi aspek tertentu dari realitas.³²

David E. Snow dan Robert Benfort mendefinisikan *framing* sebagai pemberian makna untuk menafsirkan peristiwa dan kondisi yang relevan. *Frame* mengorganisasikan sistem kepercayaan dan diwujudkan dalam kata kunci tertentu, anak kalimat, citra tertentu, sumber informasi dan kalimat tertentu.³³

Amy Binder juga mempunyai pemaknaan tersendiri tentang *framing*. Ia mendefinisikan *framing* sebagai skema interpretasi yang digunakan oleh individu untuk menempatkan, menafsirkan, mengidentifikasi dan melabeli peristiwa secara langsung ataupun tidak langsung. *Frame* mengorganisir peristiwa yang kompleks. kedalam bentuk dan pola yang mudah dipahami dan membantu individu untuk mengerti makna peristiwa itu.³⁴

³¹ Eriyanto, Analisis Framing, op. cit., hal.67

³² Ibid

³³ Ibid hal 68

³⁴ Ibid

Sedangkan Zhondang Pan dan Gerald M. Kosicki berpendapat bahwa *framing* adalah strategi konstruksi dan memproses berita Perangkat kognisi yang digunakan dalam mengkode informasi, menafsirkan peristiwa, dan dihubungkan dengan rutinitas dan konvensi pembentukan berita.³⁵

Masing-masing ahli berbeda dalam memberikan definisi, akan tetapi inti dari *framing* itu sama, yaitu hendak menunjukkan terjadinya proses seleksi dan penajaman suatu realitas sehingga menjadi lebih dominan dari realitas yang lain. Asumsinya adalah isi yang ditonjolkan pada gilirannya akan mengiring perhatian khalayak sehingga melahirkan persepsi yang berbeda pada berita yang sama. Penonjolan disini didefinisikan dengan membuat informasi menjadi lebih diperhatikan, lebih bermakna dan lebih berkesan.

Meskipun demikian, ada perbedaan dalam detail yang diajukan. Dalam model yang diperkenalkan oleh Edelman maupun Entman, tidak merinci secara detail elemen retorik. Elemen ini memusatkan perhatian pada bagaimana fakta ditekankan. Bagaimana cara yang dilakukan media untuk menekankan fakta. Berita bukan hanya berisi tentang pemilihan fakta, melainkan juga penekanan fakta. Mereka memang mengajukan gagasan tentang bagaimana peristiwa dipahami oleh media, bagaimana peristiwa itu disajikan dan dibingkai oleh media tetapi mereka tidak mengajukan gambaran

³⁵ Loc. cit

detail mengenai elemen retorik tersebut. Sementara dalam model yang diperkenalkan oleh Gamson dan Pan dan Kosicki, disertakan dalam unit analisis mereka apa saja elemen retorik yang perlu diperhatikan untuk menunjukkan perangkat framing.³⁶

Realitas tidak seluruhnya ditampilkan oleh media. Media menyeleksi terlebih dahulu sambil menonjolkan sisi yang relevan dengan kepentingannya. Oleh karena itu, melalui *framing* ini khalayak diajak dan diarahkan oleh media hanya dari satu sisi tanpa diberi kesempatan untuk melihat sisi yang lain.

Eriyanto, dalam bukunya *Analisis Framing Konstruksi, Ideologi dan Politik Media*, mengatakan bahwa ada dua aspek dalam *framing*. *Pertama*, adalah memilih fakta/realitas. Proses pemilihan fakta didasarkan pada asumsi, wartawan tidak mungkin melihat peristiwa tanpa perspektif. Dalam memilih fakta ini selalu terkandung dua kemungkinan: apa yang dipilih (*included*) dan apa yang dibuang (*excluded*). Bagian mana yang ditekankan dalam realitas, bagian mana realitas yang diberitakan dan bagian mana yang tidak diberitakan. Penekanan aspek tertentu itu dilakukan dengan memilih sudut pandang tertentu, memilih fakta tertentu, dan melupakan fakta yang lain, memberitakan aspek tertentu dan melupakan aspek lainnya. Intinya, peristiwa dilihat dari sisi tertentu.

³⁶ Ibid hal 288

Akibatnya, pemahaman dan konstruksi atas suatu peristiwa bisa jadi berbeda antara satu media dengan media lainnya.

Kedua, menulis fakta. Proses ini berhubungan dengan bagaimana fakta yang dipilih itu disajikan kepada khalayak. Gagasan itu diungkapkan dengan kata, kalimat dan dengan proposisi, dengan bantuan eksentruasi foto, gambar, dan sebagainya. Bagaimana fakta yang sudah dipilih tersebut ditekankan dengan pemakaian perangkat tertentu: penempatan yang mencolok (menempatkan di *Headline* depan, atau bagian belakang), pengulangan, pemakaian grafis untuk mendukung dan memperkuat penonjolan, pemakaian label tertentu ketika menggambarkan orang/peristiwa yang diberitakan, asosiasi terhadap simbol budaya, generalisasi, simplifikasi dan pemakaian kata yang mencolok, gambar dan sebagainya. Elemen penonjolan fakta ini berhubungan dengan penonjolan realitas. Pemakaian kata, kalimat, atau foto itu merupakan implikasi dari memilih aspek tertentu dari realitas. Akibatnya, aspek tertentu yang ditonjolkan menjadi menonjol, lebih mendapatkan alokasi dan perhatian yang besar dibanding aspek lainnya. Semua aspek itu dibuat untuk membuat dimensi tertentu dari konstruksi berita menjadi bermakna dan diingat oleh khalayak. Realitas yang disajikan menonjol atau mencolok, mempunyai kemungkinan lebih besar untuk diperhatikan dan mempengaruhi khalayak dalam memahami suatu realitas.

Secara umum, teori *framing* dapat dilihat dalam dua tradisi, yaitu:³⁷

1. Dimensi Psikologis. *Framing* adalah upaya atau strategi yang dilakukan wartawan untuk menekankan dan membuat pesan menjadi bermakna, lebih mencolok, dan diperhatikan oleh publik. Secara psikologis, orang cenderung menyederhanakan realitas dan dunia kompleks itu bukan hanya agar lebih sederhana dan dapat dipahami. Daniel Kahneman dan Amos Tversky membuat serangkaian penelitian lewat studi eksperimental – bagaimana pesan dibingkai atau dibungkus dengan cara berbeda akan dimaknai dan dipahami secara berbeda pula oleh khalayak. Di sini, pemahaman dan pemaknaan khalayak tidak tergantung pada realitas atau fakta, tetapi tergantung pada bagaimana realitas itu disajikan: bagaimana pesan dibingkai dengan kemasan tertentu yang menyebabkan pemahaman tertentu dalam benak khalayak.
2. Dimensi Sosiologis. Pada level ini, *frame* dilihat terutama untuk menjelaskan bagaimana organisasi dari ruang berita dan pembuat berita membentuk berita secara bersama-sama. Ini menempatkan media sebagai organisasi yang kompleks yang menyertakan di dalamnya praktik profesional. Berita adalah produk dari institusi sosial dan melekat dalam hubungannya dengan institusi lainnya.

³⁷ Ibid hal. 71-80

Berita adalah produk dari profesionalisme yang menentukan bagaimana peristiwa setiap hari dibentuk dan dikonstruksi. Menurut Erving Goffman, *frame* mengklasifikasi, mengorganisasi, dan menginterpretasi secara aktif pengalaman hidup kita supaya kita bisa memahaminya. Menurut Goffman, sebuah *frame* adalah sebuah skema interpretasi dimana gambaran dunia yang dimasuki seseorang diorganisasikan sehingga pengalaman tersebut menjadi punya arti dan bermakna.

Teori agenda setting dikemukakan oleh Donald Saw dan Maxwell McCombs. Teori ini memprediksikan bahwa media massa memiliki kemampuan untuk melakukan seleksi dan memberikan penekanan pada masalah tertentu.³⁸ Hal ini bisa mempengaruhi khalayak yang diterpa media tersebut. Apa yang dianggap penting oleh media akan dianggap penting pula oleh khalayak. Agenda media akan berpengaruh pada agenda publik (khalayak). Berangkat dari sini, dapat dilihat bahwa *framing* merupakan bagian dari teori agenda setting. Kelengkapan agenda setting secara eksplisit mengintegrasikan teori framing, dimana didalamnya terdapat penelitian yang dilakukan, bingkai, proses *framing*, dan efek *framing*. Maka dari itu agenda setting memiliki peranan yang sangat penting dalam proses rekonstruksi realitas yang dilakukan oleh

³⁸ Effendi, Onong . "Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi" Citra Aditya, Bandung 1993 Hal 287

media. Rekonstruksi realitas yang dilakukan oleh media diwujudkan dalam proses *framing* media.

F. METODE PENELITIAN

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Metode ini berusaha mengerti dan menafsirkan makna dari suatu teks dengan jalan menguraikan mengenai bagaimana media membingkai isu. Hal ini sesuai dengan kenyataan bahwa pada dasarnya *framing* merupakan suatu metode yang digunakan untuk melihat cara bercerita media atas peristiwa tertentu.

Mengenai metode deskriptif dikemukakan oleh Isaac dan Michael seperti dikutip Jalaluddin Rakhmat sebagai berikut:

“Metode deskriptif bertujuan untuk melukiskan secara sistematis fakta atau karakteristik populasi atau bidang tertentu secara faktual dan cermat. Jadi, penelitian deskriptif bertujuan memaparkan situasi atau peristiwa, tidak mencari atau menjelaskan hubungan, tidak menguji hipotesis atau membuat prediksi”.³⁹

Dengan demikian, dapat kita katakan bahwa penelitian dengan sifat deskriptif kualitatif bertujuan untuk memperoleh informasi-informasi mengenai keadaan saat ini dan melihat kaitan-kaitan data-data yang ada. Serta, sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau menuliskan

³⁹ Rakhmat, Jalaluddin (1998) Metode Penelitian Komunikasi, Bandung, Remaja Rosdakarya, Hal 24-25

keadaan objek penelitian suatu lembaga, masyarakat atau lain sebagainya.

2. Objek Penelitian

Peneliti menggunakan dua surat kabar nasional sebagai objek dari penelitian yaitu surat kabar Media Indonesia dan Koran Tempo. Permasalahan yang akan dibahas hanya dibatasi pada pemberitaan kedua media massa cetak tersebut mengenai pertemuan politik yang terjadi di Medan, Sumatera Utara antara Partai Golkar dan PDI Perjuangan. Media Indonesia tanggal 21 - 25 Juni 2007 dan Koran Tempo tanggal 21 - 25 Juni 2007.

Alasan peneliti memilih edisi koran tanggal 21 Juni karena tanggal itu tepat 1 hari setelah Partai Golkar dan PDI Perjuangan mengadakan pertemuan politik pada 20 Juni. Sedangkan alasan memilih tanggal 25 karena pada tanggal itu pemberitaan di Koran Tempo dan Media Indonesia merupakan pemberitaan yang terakhir serta pada tanggal 21 Juni - 25 Juni itu terlihat jelas sekali perbedaan kedua media cetak tersebut.

3. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi dan jenis datanya adalah:

a. Data Primer

Data yang diperoleh langsung dari sumbernya, berupa pemberitaan mengenai pertemuan politik antara Partai Golkar

dan PDI Perjuangan pada surat kabar Media Indonesia dan Koran Tempo mulai tanggal 21 Juni 2007 sampai dengan 25 Juni 2007.

b. Data Sekunder

Data untuk melengkapi data primer berupa referensi lain seperti: buku, internet, jurnal, atau dokumentasi lain yang sesuai dengan permasalahan yang akan diteliti.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis *framing* dari William A. Gamson dan Andre Modigliani. Alasan peneliti menggunakan metode Gamson dan Modigliani karena dalam bukunya Eriyanto, *Analisis Framing Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media* disebutkan bahwa Gamson adalah seorang sosiolog yang menaruh minat yang sangat besar pada studi mengenai gerakan sosial (*social movement*). Pertemuan politik yang diadakan oleh Partai Golkar dan PDI Perjuangan merupakan gerakan sosial untuk mencapai suatu tujuan tertentu, serta dalam metode Gamson banyak ditekankan adanya penandaan dalam bentuk simbolik yang ditemukan pada Koran Tempo dan Media Indonesia. Jadi, pemberitaan mengenai pertemuan politik kedua partai tersebut akan sangat tepat apabila diteliti menggunakan metode Gamson dan Modigliani yang studinya mengenai gerakan sosial.

Giddens (1993) menyatakan bahwa gerakan sosial adalah suatu upaya kolektif untuk mengejar suatu kepentingan bersama. Pengertian yang nyaris persis diutarakan oleh Tarrow (1998) yang menempatkan gerakan sosial sebagai politik perlawanan yang terjadi ketika rakyat biasa – yang bergabung dengan para kelompok masyarakat yang lebih berpengaruh menggalang kekuatan untuk melawan para elit, pemegang otoritas dan pihak lawan lainnya.⁴⁰

Dalam *framing* Gans dan Modigliani, hal pertama yang dilakukan dalam membingkai suatu berita adalah menentukan gagasan atau ide sentral dari berita atau peristiwa tersebut atau dikenal dengan elemen inti berita (*idea element*). Ada dua perangkat bagaimana ide sentral ini diterjemahkan dalam teks berita. *Pertama, framing devices* (perangkat pembingkai). Perangkat ini berhubungan dan berkaitan langsung dengan ide sentral yang ditekankan dalam teks berita. Perangkat pembingkai ini ditandai dengan pemakaian kata, kalimat, grafik/gambar, dan metafora tertentu. *Kedua, reasoning devices* (perangkat penalaran). Perangkat penalaran berhubungan dengan kohesi dan koherensi dari teks tersebut yang merujuk pada gagasan tertentu.

⁴⁰ Suharko (2006), *Gerakan Sosial: Konsep, Strategi, Aktor, Hambatan dan Tantangan Gerakan Sosial di Indonesia*. Malang, Placid Averroes dan Averroes Press, hal. 1

Tabel 1.3

Skema Framing Model Gamson dan Modigliani⁴¹

<p>Frame Central organizing idea for making sense of relevant events, suggesting what is at issues</p>	
<p>Framing Devices (Perangkat framing)</p>	<p>Reasoning Devices (Perangkat penalaran)</p>
<p>Methapors Perumpamaan atau pengandaian</p>	<p>Roots Analisis kasual atau sebab akibat</p>
<p>Catchphrases Frase yang menarik, kontras, menonjol dalam suatu wacana. Ini umumnya berupa jargon atau slogan.</p>	<p>Appeal to principle Premis dasar, klaim-klaim moral</p>
<p>Exemplaar Mengaitkan bingkai dengan contoh, uraian (bisa teori, perbandingan) yang memperjelas bingkai.</p>	<p>Consequences Efek atau konsekuensi yang didapat dari bingkai.</p>
<p>Depiction Penggambaran atau pelukisan suatu isu yang bersifat konotatif. <i>Depiction</i> ini umumnya berupa kosakata, leksikon untuk melabeli sesuatu.</p> <p>Visual Images Gambar, grafik, citra yang mendukung bingkai secara keseluruhan. Bisa berupa foto, kartun, ataupun grafik untuk menekankan dan mendukung pesan yang ingin disampaikan.</p>	

⁴¹Eriyanto, Analisis Framing, op. cit., hal. 225

Core frames (gagasan sentral) pada dasarnya berisi elemen-elemen inti untuk memberikan pengertian yang relevan terhadap peristiwa, dan mengarahkan makna isu yang dibangun *condensing symbol* (simbol yang "dimampatkan").

Condensing symbol adalah hasil pencermatan terhadap interaksi perangkat simbolik (*framing devices* dan *reasoning devices*) sebagai dasar digunakannya perspektif. Simbol dalam wacana terlihat transparan bila dalam dirinya menyusup perangkat bermakna yang mampu berperan sebagai panduan menggantikan sesuatu yang lain.

Struktur *framing devices* yang mencakup *metaphors*, *exemplars*, *catchphrases*, *depiction*, dan *visual images* menekankan aspek bagaimana "melihat" suatu isu. Struktur *reasoning devices* menekankan aspek pembenaran terhadap cara "melihat" isu, yakni *roots* (analisis kausal) dan *appeal to principle* (klaim moral).

Metaphors, secara literal dipahami sebagai cara memindah makna dengan merelasikan dua fakta melalui analogi, atau memakai kiasan dengan menggunakan kata-kata seperti, ibarat, bak, sebagai, umpama, laksana. Henry Guntur Tarigan menilai metafora sebagai sejenis gaya bahasa perbandingan yang paling singkat, padat, tersusun rapi. Di dalamnya terlihat dua gagasan: yang satu adalah suatu kenyataan, sesuatu yang dipikirkan, yang menjadi objek; dan

yang satu lagi merupakan pembandingan terhadap kenyataan tadi; dan kita menggantikan yang belakangan itu menjadi terdahulu tadi.⁴²

Exemplars mengemas fakta tertentu secara mendalam agar satu sisi memiliki bobot makna lebih untuk dijadikan rujukan/pelajaran. Posisinya menjadi pelengkap bingkai inti dalam kesatuan berita untuk membenarkan perspektif.

Catchphrases, istilah, bentukan kata, atau frase khas cerminan fakta yang merujuk pemikiran atau semangat tertentu. Dalam teks berita, *catchphrases* mewujud dalam bentuk jargon, slogan, atau semboyan.

Depictions, penggambaran fakta dengan memakai kata, istilah, kalimat konotatif agar khalayak terarah ke citra tertentu. Asumsinya, pemakaian kata khusus diniatkan untuk membangkitkan prasangka, menyesatkan pikiran dan tindakan, serta efektif sebagai bentuk aksi politik. *Depictions* dapat berbentuk stigmatisasi, eufemisme, serta akronimisasi.

Visual images, pemakaian foto, diagram, grafis, tabel, kartun, dan sejenisnya untuk mengekspresikan kesan, misalnya perhatian atau penolakan, dibesarkan-dikecilkan, ditebalkan atau dimiringkan, serta pemakaian warna. *Visual images* bersifat sangat natural, sangat mewakili realitas yang membuat erat muatan ideologi pesan dengan khalayak.

⁴² Tarrigan dalam Sobur Alex, *Analisis Teks Media; Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*, Bandung, PT. Remaja Rosdakarya, 2006, hal. 179

Roots (analisa kausal), membenaran isu dengan menghubungkan suatu objek atau lebih dianggap menjadi sebab timbulnya atau terjadinya hal yang lain. Tujuannya, membenarkan penyimpulan fakta berdasar hubungan sebab akibat yang digambarkan atau dibeberkan.

Appeal to principle, pemikiran, prinsip, klaim moral sebagai argumentasi pembenar membangun berita, berupa pepatah, cerita rakyat, mitos, doktrin, ajaran, dan sejenisnya. *Appeal to principle* yang apriori, dogmatis, simplistik, dan monokausal (nonlogis) bertujuan membuat khalayak tak berdaya menyanggah argumentasi. Fokusnya, memanipulasi emosi agar mengarah ke sifat, waktu, tempat, cara tertentu, serta membuatnya tertutup/keras dari bentuk penalaran lain.

William A. Gamson terkenal dengan pendekatan konstruksionisnya untuk menganalisis suatu wacana komunikasi. Pendekatan konstruksionis melihat proses *framing* sebagai proses konstruksi sosial untuk memaknai realitas. Proses ini bukan hanya terjadi dalam level wacana, namun juga dalam struktur kognisi individu dengan adanya konsep *frame* dalam level individual. *Frame* dalam level wacana dan level individual ini merupakan dua sistem yang saling berkaitan dalam proses konstruksi sosial untuk

memaknai realitas. Dalam konteks inilah Gamson melihat adanya wacana media dan opini publik yang terbentuk di masyarakat.⁴³

Gamson mendefinisikan *framing* dalam dua pendekatan, yaitu pendekatan kultural yang menghasilkan *framing* dalam level kultural dan pendekatan psikologis yang menghasilkan *framing* dalam level individu.

a. Level Kultural

Frame pertama-tama dimaknai sebagai batasan-batasan wacana serta elemen-elemen konstitusi yang tersebar dalam konstruksi wacana. Dalam hal ini, *frame* memberikan petunjuk elemen-elemen isu mana yang relevan untuk diwacanakan, problem-problem apa yang memerlukan tindakan politis, solusi yang pantas diambil, serta pihak mana yang legitimate dalam wacana yang terbentuk.⁴⁴

b. Level Individu

Dalam kaitannya dengan rutinitas dan konvensi jurnalistik, proses *framing* dapat menjelma menjadi strategi pengolahan dan penyajian informasi yang menempatkan wartawan pada posisi strategis.⁴⁵ Di sisi lain, meskipun khalayak media tidak dapat digeneralisir sebagai *well informed* dan *cognitively active*, sulit untuk menyimpulkan bahwa mereka memaknai suatu berita secara seragam. Setiap khalayak

⁴³ Sudibyo, Agus.op.cit, hal. 24

⁴⁴ Loc. cit

⁴⁵ Ibid, hal. 28

mempunyai perspektif dan kecenderungan sendiri-sendiri dalam menghadapi realitas yang telah dikonstruksi oleh media. Lingkup pengalaman (*field of experience*) dan kerangka referensi (*frame of reference*) bagaimanapun berbeda-beda antara satu individu dengan individu lainnya.⁴⁶

⁴⁶ Ibid, hal. 29